



## **PESANTREN: CANDRADIMUKA NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI**

**MUHAMMAD MADARIK**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

email: [gusmad@alqolam.ac.id](mailto:gusmad@alqolam.ac.id)

*Received : 27 Desember 2023 | Revised : 29 Desember 2023 | Accepted : 05 Januari 2024*

### **Abstract**

*Especially in relation to the scientific structure of Islamic boarding schools, knowledge related to Arabic, such as sharaf, nahwu and other tool knowledge, knowledge related to sharia, such as fiqh, both regarding worship (ubudiyah) and transactions (mu'amalat), knowledge that related to the Al-Qur'an along with knowledge about the causes of the revelation of verses (asbab al-nuzul), correlation between verses, verses and hadith, tafsir-tafsir, and others (ulum al-Qur'an), knowledge of hadith along with knowledge about the causes of the existence of hadith (asbab al-wurud), etc. (mustalah al-hadith), knowledge related to logic (ilmu al-mantiq), knowledge related to the purification of the soul (tazkiyah al-nafs) which is framed in knowledge about etiquette (tashawwuf), knowledge that discusses the power and oneness of God (tauhid).*

*The values built by Islamic boarding schools can be categorized into: (1) Essential values including: the value of honesty (al-shidq), the value of spirituality (al-ibadah), the value of struggle (al-jihad), the value of tolerance (al-tasamuh), the value of independence (al-i'timad ala al-nafs), the value of sincerity (al-ikhlas), example (uswah hasanah). (2) Instrumental values which include: wisdom, freedom to be guided, self-government, togetherness (collectivism).*

*So it is not surprising that Islamic boarding schools are considered as an education system that can play an empowerment role in strengthening civil society (mobilization of civil society forces) maximally and effectively.*

**Keywords: Islamic Boarding School, Values, Curriculum, Character**

## PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan (*paedagogie*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain supaya orang itu benar-benar menjadi dewasa yang sesungguhnya. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang secara individu atau sekelompok orang secara kolektif agar mereka menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dan sempurna dalam arti pengembangan mentalitas.

Dalam rentetan sejarah dapat diketahui bahwa dengan adanya proses Helenisme<sup>1</sup> yang merupakan peristiwa penyerupaan berbagai tradisi keilmuan dengan kebiasaan budaya dan karakteristik keilmuan di Yunani dan islamisasi berupa transformasi nilai-nilai Islam dengan menciptakan paradigma Islam (*creating a religious paradigm*) dalam perkembangan Islam memunculkan fenomena dan gelombang peradaban yang luar biasa, ilmu pengetahuan berkembang pesat, peradaban dan kebudayaan mencapai keemasannya. Pada masa ini muncul pemikir muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Khawarizmi, Jabir ibn Hayyan, at-Thabari dan tokoh filosof yang lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pada sisi lain pendidikan, khususnya pendidikan Islam, merupakan aspek kehidupan manusia yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berkemampuan dalam kompetensi, yaitu aspek penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam. Di sini lembaga pendidikan Islam diposisikan sebagai wadah sekaligus sistem untuk memproses peserta didik dan menciptakannya sebagai pribadi yang unggul.<sup>3</sup> Berdasarkan proposal Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012) ini, maka kelola lembaga merupakan faktor utama yang melakukan usaha-usaha yang terus menerus dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekitar lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Persoalan helenisme dalam rangkaian jejak sajarah khususnya dalam kaitan dengan perkembangan filsafat umum dan sajarah filsafat Yunani dapat dilihat dalam, Kang Harjo, Zaman Helenisme dalam Filsafat Yunani Kuno, Blogspot.Com”Http://Gentongedukasi.Blogspot.Com/2012/01/Zaman-Helenisme-Dalam-Filsafat-Yunani.Html, 17 Januari 2012.

<sup>2</sup> Bernard Delfgaauw, 1992, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 58

<sup>3</sup> Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012), *Konsep Pendidikan Manajemen dalam Perspektif AlGhazali*, Yogyakarta: Leutikaprio. Hal. 120

Di kalangan masyarakat muslim juga sekarang mulai ada gelagat dan semangat untuk memunculkan berbagai masalah-masalah pendidikan yang dengan begitu kritis mendesak sebuah tuntutan berupa terwujudnya suatu sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep Islam. Salah satu solusi dan alternatif yang perlu ditawarkan bukan saja soal pembenahan manajemen dalam pendidikan, tetapi juga sisi-sisi yang berkaitan dengan kultur budaya dan sosial, serta manajemen organisasi dalam lingkungan pendidikan.<sup>4</sup> Melalui upaya sedemikian ini diharapkan mempunyai peran penting untuk mengantarkan kemajuan pendidikan dan meningkatkan mutu dari suatu pendidikan selain melalui peningkatan fasilitas belajar juga harus dilakukan resep dalam mengatasi masalah dan kemudian mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, dalam hal ini konteks lembaga pendidikan Islam.

Di masa depan, pendidikan Islam di Indonesia diyakini memiliki peluang besar di dalam mengenalkan wajah Islam yang moderat. Modernisasi yang memuat nuansa toleransi hingga kini tetap menjadi salah perhatian utama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024,<sup>5</sup> pemerintah secara eksplisit menuangkan gagasan moderasi beragama dalam kaitannya dengan upaya untuk meneguhkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. RPJMN juga menekankan bahwa kesadaran tentang makna mejemuk ini perlu diperkuat dalam sistem pendidikan dan terus dipupuk serta dirawat dalam sistem sosial-budaya dalam tipologi kehidupan bermasyarakat dan dalam sistem kemasyarakatan itu sendiri.

Sudah semestinya konsep pendidikan dirancang dengan menggunakan kurikulum yang mampu meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Kurikulum pada umumnya merupakan sebuah rancang bangun dan sistem (*design and systems*) yang dibentuk dalam pengandaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan secara umum, kurikulum dalam KBBI (Kamus

---

<sup>4</sup> Lihat kembali dalam, Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012) mengenai persoalan kebutuhan manajemen yang mengatur sebuah pendidikan yang memiliki visi masa depan bagi generasi harapan.

<sup>5</sup> Lihat dalam, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>, tipe dokumentasi: Peraturan Perundang-undangan, judul: Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, T.E.U: Indonesia, Pemerintah Pusat, bentuk: Peraturan Presiden (PERPRES), subjek: Program, Rencana Pembangunan Dan Rencana Kerja-Kebijakan Pemerintah, Dan Sumber: LN.2020/NO.10, JDIH.SETKAB.GO.ID : 7 HLM.

Besar Bahasa Indonesia) adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” (alur), dalam ungkapan sederhana dikatakan: “*Jalan-jalan terang yang dilalui manusia dalam setiap bidang kehidupannya*”.

Salah satu model pendidikan yang terus lestari adalah pondok pesantren. Tentang sejarah dan eksistensi pesantren di bumi Indonesia berkelindan dengan jejak masuknya agama Islam ke nusantara, karena kedua hal tersebut saling berkaitan.<sup>7</sup> Ahmad Syafii Ma’arif, mengatakan bahwa pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya, juga belum tampak secara nyata disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang berdampak pada upaya membangun peradaban. Ini sama halnya dengan sistem madrasah yang pernah berkembang pada abad ke-9 di kalangan dunia muslim yang lebih terarah pada tujuan merebut kemenangan akhirat (*theology oriented*).<sup>8</sup>

Pendidikan Islam selama ini kental dengan warna teologis dari pada filosofis. Konsep, ide dan gagasan-gagasan yang dikemukakan didasarkan pada “*nash*” dan sedikit diwarnai oleh “akal dependen” (*qiyas*) untuk dikatakan sebagai ilmu atau materi Islam tanpa menghiraukan kaidah-kaidah keilmuannya.<sup>9</sup> Desain kurikulum pesantren dalam pandangan banyak pihak menjadi “terlalu abstrak”, karena materi kurikulum cenderung

---

<sup>6</sup> Lihat dalam, <https://kbbi.co.id/arti-kata/kurikulum>: **ku·ri·ku·lum** *n* 1 perangkat mata pelajaran yg diajarkan pd lembaga pendidikan; 2 perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus; -- **cakupan** kurikulum yg berisikan uraian bidang studi yg terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yg disajikan secara kait-berkait; -- **inti** kurikulum yg program belajarnya disusun dl bentuk masalah inti tertentu; -- **kegiatan** kurikulum yg program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yg dilakukan anak; -- **kegiatan luar sekolah** pemisahan atau sebagian ruang lingkup pelajaran yg diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah dan tidak merupakan bagian integral dr mata pelajaran yg sudah ditetapkan dl kurikulum; -- **muatan lokal** kurikulum yg berisi mata pelajaran yg disesuaikan dng kepentingan daerah; -- **pelengkap** kurikulum yg bertalian dng kegiatan yg mengaitkan siswa dng situasi luar sekolah, tetapi dapat berupa kegiatan pokok di dl kelas dan/atau sesuai dng minat siswa; - **terpadu** kurikulum yg memadukan semua mata pelajaran ke dl bentuk permasalahan; - **terpisah** kurikulum yg menitikberatkan kpd sejumlah mata pelajaran yg terpisah-pisah.

<sup>7</sup> Lihat dalam, <file:///C:/Users/Madarik%20Yahya/Downloads/abdi,+9.+Dadan+Muttaqien.pdf>. Dijelaskan bahwa masih terdapat perselisihan pendapat tentang tahun dan abad keberapa agama Islam memasuki bumi nusantara. Para pakar dan cendekiawan Islam belum puas dengan penulisan sejarah islam di Indonesia, terutama penulisan, metodologi dan subyektivitas para penulis yang kebanyakan orang-orang golongan nonmuslim dengan pemahaman terhadap Islam masih diragukan.

<sup>8</sup> Ahmad Syafii, Ma’arif, (1996), *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*. Jurnal Pendidikan Islam, No. 02 Th. 1 Oktober 1996. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII.

<sup>9</sup> Sembodo Ardi, Widodo, (2007), *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi)*, dalam Abdur Rahman Assegaf, dkk. Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Suka Press. Hal. 169

menjadi sedemikian normatif dan doktriner dari jajaran yang memiliki otoritas absolut. Tidak ada lagi ruang untuk melakukan langkah-langkah inovatif, apalagi pemutakhiran pengayaan, kajian, serta berbagai usaha mengaitkan program kurikuler dengan realitas kehidupan. Buku-buku dan bahan ajar yang ditulis lebih banyak bernuasa “teologis-normatif”.<sup>10</sup> Sebab pada dasarnya pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang di antara ikatan hubungan fungsional di tengah-tengah masyarakat dan di antara ikatan hubungan normatif tata nilai yang berlaku di dalam kultur budaya, khususnya bentuk dua ikatan hubungan itu yang berada dalam lingkungan pengaruh otoritas kyainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realita Pendidikan Pesantren

Sebagaimana dimaklumi, sementara ini model pesantren terbagi menjadi dua: Pesantren Klasik (Salaf) dan Pesantren Modern (Kholaf).

Pesanten salafi adalah bentuk asli dari pesantren dengan sistem tradisional (*salafiyah*) semenjak pertama kali didirikan lembaga pendidikan non pesantren berupa pendidikan yang memiliki status formal. Dan yang dimaksud pesantren salaf adalah pesantren yang kurikulumnya murni mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan.<sup>11</sup>

Ketahanan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman didukung oleh sistem pendidikan yang mapan, teratur dan unik serta memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (khadam). *Kedua*, kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.

---

<sup>10</sup> Ahmad Syafii, Ma'arif, (1996). Op. cit.

<sup>11</sup> Zamakhsari, Dhofier, 2009, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Jakarta: Pesantren. Hal. 102

*Ketiga*, hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi. *Keempat*, kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri. *Kelima*, jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, karena mereka harus menjalankan disiplin yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama. *Keenam*, disiplin sangat dianjurkan untuk dijaga. Kedisiplinan ini, bagi yang melanggar biasanya diberi sanksi-sanksi edukatif. *Ketujuh*, keperihatinan untuk mencapai tujuan mulia, seperti kebiasaan puasa sunnah, dzikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk-bentuk riyadlah lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap zuhud. *Kedelapan*, pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.<sup>12</sup> Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman revolusi kemerdekaan pesantren menjadi salah satu pusat perjuangan nasional bangsa Indonesia, tetapi kendati pesantren terus eksis beriringan dengan semakin “matangnya waktu”, pesantren tetap kukuh dan tegak (*istiqamah*) sebagai pusat kemurnian ajaran agama dan kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT sebagai Tuhan.

Adapun ciri khas kultur pesantren salaf, disebutkan sebagai berikut: *Pertama*, melestarikan pemakaian aksara Jawa (Jawa Pegon) dalam setiap pengajian-pengajian yang menggunakan kitab kuning sebagai bahan materinya. *Kedua*, dalam pengajaran kitab kuning memakai sistem arti (*ma'na*) pada kitab kuning tanpa harakat (gundul), sistem arti (*ma'na*) terjemahan, dan pemaknaan bebas sesuai kehendak kalimat (*al-murad*). *Ketiga*, para santri putra sangat dianjurkan untuk memakai sarung dan peci dalam kegiatan sehari-hari. *Keempat*, kebanyakan berada di bawah naungan RMI- (*Rabithah Ma'ahid Islamiyah*) NU. *Kelima*, diberlakukan pengajaran dan pengamalan fikih menggunakan madzhab Syafi'i, sedangkan akidah menerapkan metodologi Asy'ariyah

---

<sup>12</sup> Ibid. Hal. 40

dan Maturidiyah, sementara tasawuf menggunakan tata cara Imam Al-Ghazali, dan imam sufi lainnya. *Keenam*, memiliki rutinitas pembacaan tahlil, istighatsah, pembacaan Yasin, dan manaqib (biografi) para ulama dengan berjamaah secara kolektif. *Ketujuh*, memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dengan membaca kitab-kitab sejarah Nabi (*sirah nabawiyah*). *Kedelapan*, sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Rata-rata pesantren, khususnya pesantren yang berafiliasi kepada NU, menampung santri yang masuk diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.

### Mainstream Struktur Kurikulum Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di pesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut: (1) Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. (2) Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya. (3) Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.<sup>13</sup> Ditinjau dari sisi mata pelajaran yang ditetapkan dan diberikan secara instruksional oleh pengasuhnya merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan segala bidangnya.

Sebagaimana dituturkan oleh Haidar<sup>14</sup> bahwa standar pokok yang menjadi tolak ukur dalam mempolakan suatu kurikulum sebagai berikut: *Pertama*, yaitu pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, (tt), *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja “Dalam Bunga Rampai Pesantren”*, Jakarta, CV Dharma Bhakti. Hal. 11

<sup>14</sup> Haidar memandang bahwa materi pelajaran dan metode yang disampaikan dalam dunia pesantren bersifat intrakurikuler. Lihat dalam, Haidar Putra Daulay, (2001), *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 161

kitab-kitab klasik tersebut. Pola ini yang sering disebut pesantren salafiyah. *Kedua*, yaitu pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, ‘alimah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (bahtsul masa’il). *Ketiga*, yaitu pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. *Keempat*, yaitu pola IV, pola ini lebih menitikberatkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pesantren.

Hingga dewasa ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam.<sup>15</sup> Pada kenyataannya, sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok dengan pondok yang lain, sebagian pondok pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Sebahagian yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan lama sebagaimana yang dialami pada masa-masa sebelum abad ke 20. Namun hakikatnya tetap sama, yaitu sebagai lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.<sup>16</sup> Dengan demikian, hal yang inti di lingkungan pesantren adanya pusat-pusat kajian ilmu-ilmu keislaman (*center for Islamic studies*), seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan yang diajarkan di dunia pesantren memang terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang masuk ke dalam golongan ilmu pengetahuan agama (*religious knowledge*). sebagai upaya membedakan dengan ilmu-ilmu umum. Khususnya dalam kaitan struktur keilmuan pesantren, ilmu yang berkaitan dengan bahasa arab, seperti ilmu sharaf, nahwu dan ilmu alat lainnya, ilmu yang berhubungan dengan syariat, seperti ilmu fiqh, baik menyangkut peribadatan (*ubudiyah*) maupun transaksi (*mu’amalat*), ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an beserta

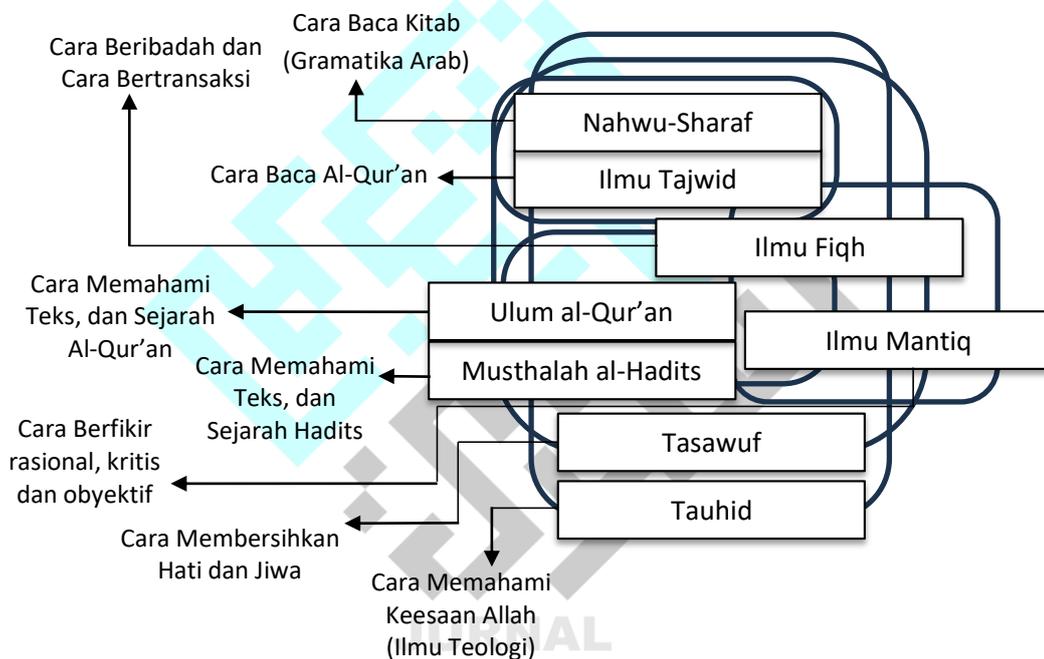
---

<sup>15</sup> Pernyataan ini berdasarkan hasil “Musyawarah Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren” yang diselenggarakan oleh Departemen Agama pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta.

<sup>16</sup> Imam Moedjiono, (1994), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta: Diktat Kuliah. Hal. 83

pengetahuan tentang sebab-sebab turun ayat (*asbab al-nuzul*), korelasi antar ayat, ayat dan hadits, tafsir-tafsir, dan lainnya (*ulum al-Qur'an*), ilmu hadits beserta pengetahuan tentang sebab-sebab wujudnya hadits (*asbab al-wurud*), dan lain-lain (*mustalah al-hadits*), ilmu berkaitan dengan logika (*ilmu al-mantiq*), ilmu yang berkenaan dengan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang terbingkai dalam pengetahuan tentang tatakrama (*tashawwuf*), ilmu yang membahas tentang kuasa dan keesaan Tuhan (*tauhid*). Ilustrasi hirarki keilmuan pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1  
**Ilustrasi Hirarki Keilmuan Pesantren**



**Orientasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya begitu lama, juga karena kultur metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.<sup>17</sup> Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia.<sup>18</sup> Keaslian pesantren sebenarnya begitu tampak

<sup>17</sup> Lihat dalam, Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k->

<sup>18</sup> Abd. Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, dalam *Majalah Aula* No. 09 Tahun XXV, September 2003. P, 76

kontras dengan praktik-praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Dalam hal ini, Malik Fadjar mengatakan bahwa pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi maupun dalam transmisi dan internalisasi moralitasnya.<sup>19</sup> Di sisi lain, pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) penguatan masyarakat sipil (*mobilization of civil society forces*) secara maksimal dan efektif.

Dunia pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dicermati, baik dari sisi peran-peran kebangsaan dalam sejarah kebangkitan dan kemerdekaan negara ini, dari sisi sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan pesantren, maupun dari aspek nilai-nilai keagamaan yang diusung sebagai pondasi dari kerangka pendidikan yang di bangun pesantren. Selama ini pesantren dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan “tradisional, kuno, kolot, kaum sarungan dan sebutan-sebutan lainnya”, tetapi pada saat yang sama pesantren ternyata menjadi candradimuka-nya orang-orang yang memiliki asa ingin menjadi sosok yang bermental berani dan berjiwa besar.

Thomas Lickona, seorang penggagas pendidikan karakter dari *State University of New York, Cortland* telah membangun suatu kerangka teori tentang pendidikan nilai untuk membentuk karakter anak. Dalam buku hasil penelitiannya “*Educating for Character*” ia menyatakan bahwa karakter yang baik itu terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral/mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), perasaan moral/menginginkan hal yang baik (*moral feeling*), dan perilaku moral/melakukan hal yang baik (*moral acting*).<sup>20</sup> Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena di dalam pesantren santri diasramakan dalam bimbingan dan pengawasan kyai, dengan wibawa dan keteladanan kyai sekaligus adanya suasana pesantren yang religius. Tidak bisa dipungkiri pendidikan karakter di dunia pesantren dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif, meliputi pengajaran nilai-nilai, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan yang

---

<sup>19</sup> Malik Fadjar, (2005), *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal. 220

<sup>20</sup> Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books. Hal. 81

religius, kesemuanya merupakan kultur pesantren yang mampu membentuk santri yang berkarakter baik.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan, dikembangkan dan diimplementasikan di dunia pesantren sebenarnya merupakan seperangkat falsafah pemikiran yang mendasari pembentukan kepribadian para santri yang kemudian menjadi integral dan universal. Secara umum Mardiyah<sup>21</sup> mengategorikan nilai-nilai tersebut menjadi dua: (1) Nilai-nilai Esensial. (2) Nilai-nilai Instrumental.

Nilai-nilai esensial meliputi: nilai kejujuran (*al-shidq*), nilai spiritualitas (*al-ibadah*), nilai perjuangan (*al-jihad*), nilai toleransi (*al-tasamuh*), nilai kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*), nilai ketulusan (*al-ikhlas*), keteladanan (*uswah hasanah*). Sedangkan nilai-nilai instrumental memuat: kebijaksanaan (*wisdom*), bebas terpimpin, pemerintahan sendiri (*self government*), kebersamaan (*kolektivisme*).

Nilai-nilai esensial bersumber dari materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning (kitab klasik). Buku bacaan inilah yang dikaji oleh para kyai dan para santri melalui pengajian dalam bentuk sorogan dan bandongan, sekaligus ditelaah oleh para santri lewat kegiatan musyawarah. Dengan mengaji kitab kuning, para kyai dapat melakukan transformasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada para santri dengan disertai implementasi pemberian contoh tauladan kyai melalui praktik-praktik keseharian yang langsung bisa disaksikan oleh para santri.

*Pertama*, nilai kejujuran (*al-shidq*). Sebagaimana dikatakan oleh I Putu Yoga Puradina bahwa jujur berarti tidak menyembunyikan sesuatu, terbuka menunjukkan sesuatu yang terbuka, menunjukkan sesuatu yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

Menurut Wahid Ahmadi bahwa orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran berarti sikap ksatria. Sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Ia juga lahir hanya dari hati nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus

---

<sup>21</sup> Mardiyah, (2013), *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Hal. 250

<sup>22</sup> I Putu Yoga Puradina, (2022), *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. Hal. 121

diperlihatkan.<sup>23</sup> Sebab itulah sikap jujur tidak pernah terlepas dari sebuah “kebenaran hakiki”. Seseorang yang memilih, memantapkan diri dan memutuskan pada cara-cara benar pasti akan selalu bersikap jujur. Kebenaran bisa diilustrasikan bagai pepohonan yang rindang, dan kuat hingga tidak bisa ditumbangkan oleh kekuatan apapun. Manfaatnya dapat dirasakan oleh siapapun untuk berteduh di bawahnya, merasakan kenyamanan, dan keberadaannya dikagumi oleh semua orang. Kebenaran diibaratkan seperti sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan tidak bisa dirobohkan oleh kekuatan apapun. Manfaatnya bisa dinikmati untuk berdiam diri setiap orang sekaligus difungsikan sebagai tempat hunian, dan eksistensinya disenangi oleh setiap manusia.

*Kedua*, nilai spiritualitas (*al-ibadah*). Secara bahasa, ibadah berarti “mengabdikan atau menghamba”. Dalam konsep Islam, pengabdian merupakan tujuan setiap manusia sebagaimana ditegaskan Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>24</sup> Mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan mengerahkan segala kekuatan dan potensi sehingga timbul rasa mencintai-Nya sepenuh hati.

Mengabdikan dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dapat dilakukan melalui perbuatan yang ditunjukkan untuk membangun peradaban dan menempatkan kekuasaannya di muka bumi dan hidup menurut perintah-Nya. Kesadaran bahwa diri seseorang adalah hamba Allah SWT menjadi titik awal bagi semua tindakannya dalam rangka mencari dan menggapai ridha Ilahi.<sup>25</sup> Tindakan ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim adalah mendorong untuk menerapkan hukum-hukum syariat Allah SWT. Adapun ibadah terbagi menjadi dua: (1) Ibadah dalam arti khusus (*ibadah mahdhah*), yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang tata cara dan upacara ritualnya telah diatur secara rinci dalam Al-Qur’an dan hadits. (2) Ibadah dalam arti luas (*ibadah ghair mahdhah*), yaitu segala amal perbuatan, perkataan, sikap, baik ditujukan kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun orang lain, yang titik tolaknya ikhlas, landasan tujuannya ridha Allah SWT, sedangkan garis lurus perbuatannya adalah perbuatan baik

---

<sup>23</sup> Wahid Ahmadi, (2004), *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia. Hal. 42

<sup>24</sup> (QS. Adz-Dzariyat: 56).

<sup>25</sup> Mardiyah, (2013), *Op. Cit.* Hal. 252

(*amal shalih*). Tetapi ibadah dalam arti luas meliputi ibadah dalam arti khusus (*ibadah mahdhah*), dan ibadah dalam arti luas (*ibadah ghair mahdhah*). Dari uraian di atas dapat digaris-bawahi bahwa pokok pangkalnya terletak dua hal: (1) Sikap batin, yaitu sikap mengakui dirinya sebagai hamba Allah SWT. (2) Perwujudan sikap batin tersebut diimplementasikan dalam bentuk ucapan dan tindakan.

*Ketiga*, nilai perjuangan (*al-jihad*). Kata “Jihad” sebuah ungkapan yang cukup familiar di kalangan umat Islam, akan tetapi banyak dari mereka memiliki pemahaman yang berlebihan (*over*) mengenai kata “Jihad” sehingga seringkali memunculkan pemahaman yang cenderung bersifat radikalisme. Padahal kata “Jihad” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti: (1) Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. (2) Upaya membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa. (3) Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.<sup>26</sup> Pengertian yang terdapat dalam KBBI tersebut sebetulnya sudah mencerminkan tingkatan dalam penggunaan kata “Jihad” dalam kehidupan nyata, akan tetapi sebagian orang masih memiliki pemahaman yang sempit akan hal itu dan hanya mengambil sebagian pemahaman dari definisi tersebut.

Oleh sebab itulah, kata “Jihad” dalam pengertian yang sebenarnya berarti kegiatan, kerja atau aktivitas dalam makna perjuangan dengan cara bersungguh-sungguh. Adanya keharusan nilai perjuangan (*al-jihad*) ini pada hakikatnya berangkat dari sebuah tujuan hidup. Tujuan hidup manusia dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu hidup dalam garis yang berorientasi sejajar (vertikal) dan garis yang berorientasi tegak lurus (horizontal). Dalam dimensi vertikal, tujuan hidup manusia hanya menggapai ridha Allah SWT. Sedangkan dalam dimensi horizontal, hakikat akhir hidup manusia sebenarnya ingin mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menginginkan rahmat Allah SWT bagi seluruh alam raya. Dalam dua dimensi ini ukuran nilai perjuangan (*al-jihad*) terletak pada seberapa manfaat bisa ditebar dan sebarkan kepada semua, baik sesama manusia maupun alam semesta.

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 637

Untuk dapat mencapai tujuan hidup tersebut manusia lahir dibekali dengan sejumlah potensi.<sup>27</sup> Aktualisasi potensi tersebut menuntut upaya manusia sendiri dengan sebenarnya upaya. Dalam hal ini Islam mengajarkan konsep yang menegaskan perlunya inisiatif, kreativitas dan kemudian dilanjutkan dengan aktivitas. Di sinilah nilai perjuangan (*al-jihad*) dapat bermakna jika dimulai dari keinginan (*al-niah*) yang mampu memotivasi usaha-usaha (*ikhtiar*) nyata.

*Keempat*, nilai toleransi (*al-tasamuh*). Dalam lingkungan pesantren senantiasa ditumbuhkan pengetahuan, pandangan, kesabaran dan tindakan-tindakan yang penuh toleransi dalam menghadapi setiap persoalan. Sedang toleransi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa sifat atau sikap toleran dimaknai: (1) Dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh. (2) Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. (3) Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.<sup>28</sup>

Kehidupan majemuk di pesantren telah menggambarkan betapa perpaduan yang indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya benar-benar sudah wujud. Berbagai macam santri yang terdiri dari latar suku, kultur keluarga, adat istiadat dan budaya ternyata dapat hidup dalam bingkai kebersamaan yang harmoni, dan bahkan memiliki ruang negosiasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kemajemukan juga sebagai modal besar dalam membangun pola interaksi antar santri yang penuh dengan khazanah kehidupan damai. Masing-masing para santri bisa saling mengisi dan memperkaya perspektif kehidupan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas individu dan kolektif di tengah-tengah kehidupan khalayak luas di masa berikutnya.

Di sinilah nilai toleransi (*al-tasamuh*) di lingkungan pondok pesantren benar-benar mampu diimplementasikan dari sebuah keberagaman para santri bahkan dari eksistensi varian latar suku, kultur keluarga, adat istiadat dan budaya. Adanya keberagaman akan menghasilkan sebuah bisikan seseorang terhadap dirinya yang terlahir dari kesadaran bahwa “*ternyata harus disadari akan adanya orang lain berikut hal-hal yang melekat padanya*”. Ungkapan tersebut akan bisa terlaksana manakala seseorang sudah dihadapkan

---

<sup>27</sup> Lihat dalam, Achmadi, (1997), *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media. Hal. 23

<sup>28</sup> Lihat dalam, <https://kbbi.web.id/toleransi>

pada realitas orang lain dari eksistensinya. Namun ketika seseorang belum berbenturan dengan “yang lain” tersebut, dia akan mengalami “peng-aku-an” akan eksistensi dirinya sendiri dengan menafikan yang lainnya.

Di pihak lain, tumbuh suburnya gejala intoleransi yang bernuansa agama tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan inilah yang membentuk karakter dan mampu mendorong seseorang melakukan segala tindakan, sehingga lembaga pendidikan apa pun jenisnya memiliki tugas besar untuk menghadapi persoalan ini. Terlebih lembaga pendidikan keagamaan.<sup>29</sup> Dalam konteks keindonesiaan, diskursus intoleransi agama Islam dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yakni pesantren. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus di Indonesia, lebih-lebih setelah terjadinya beberapa tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. Sebenarnya hal ini menjadi tidak pas jika dikaitkan dengan sejarah lahirnya pondok pesantren yang justru bertujuan untuk melahirkan alim ulama yang berpengetahuan luas dalam agama (*tafaqquh fiddin*).<sup>30</sup> Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan semua ilmu pengetahuan agama dan hukum-hukum Islam saja, akan tetapi memiliki andil yang besar dalam mendidik karakter manusia dalam berperilaku dan bersikap kepada sesama manusia bahkan dengan alam semesta sekalipun.

*Kelima*, nilai kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*). Selain mental yang kuat untuk mempercayai diri sendiri, diperlukan sikap berani dalam mengambil resiko yang dimiliki oleh seorang pengusaha (*entrepreneurship*) sebagai syarat mempertimbangkan segala kemampuan yang harus dipikirkan untuk berkreasi dan berinovasi agar dapat menjadikan usahanya lebih berkembang lagi. Tentu harus punya keyakinan atas apa yang telah dilakukan olehnya untuk memberikan rasa percaya diri dalam mengembangkan upaya-upayanya.<sup>31</sup> Sesuai prinsip kemandirian yang telah terbangun di dalam dunia pesantren, para sudah terlatih mengurus diri mereka sendiri (*organize yourself*), maka pesantren

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Assegaf, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Hal. 06

<sup>30</sup> Lihat dalam, Eneng Muslihah, (2014), *Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 2.

<sup>31</sup> Lihat dalam, Mahesa, A. D., & Rahardja, E., (2012), *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*. Diponegoro Journal of Management, 1(4), 130-137. Lihat dalam, <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/78>

mengarahkan pendidikan yang diwujudkan untuk mengantarkan para santri agar mampu menyelenggarakan segala kebutuhan dan memenuhi seluruh hajat hidupnya, baik secara personal maupun secara kolektif sehingga diharapkan nilai kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*) menjadi tiang penyangga kediriannya di tengah-tengah warga masyarakat.

*Keenam*, nilai ketulusan (*al-ikhlas*). Nilai ini dimulai dari keikhlasan peribadi kyai yang dapat diragukan lagi, sehingga ketulusan ini menjalarkan kepada seluruh lapisan santri. Nilai ketulusan (*al-ikhlas*) kyai diejawantah melalui semangat berkorban dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dampak yang begitu sangat tampak adalah watak lebih banyak memberi dari pada meminta dan mengambil keuntungan dibalik keberadaan pesantren. Karakter ini menjadi nuansa yang mewarnai kurikulum pendidikan pesantren sehingga spirit semua tindakan didasari oleh sebuah pendirian yang dicontohkan Nabi dan Rasul sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”<sup>32</sup>

Nilai kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*) selain dimotivasi oleh semangat spiritualitas juga memunculkan dampak yang sangat luar biasa, yaitu tiada kepedulian terhadap tanggapan orang lain; baik berupa kegembiraan ataupun kebencian dari mereka. Oleh karenanya, salah satu indikasi nilai ini sama sekali tidak memperdulikan komentar di luar dirinya selama belum menyangkut hal-hal yang prinsip.

*Ketujuh*, keteladanan (*uswah hasanah*). Sifat dan kepribadian seorang kyai yang kukuh, sabar, ramah, rendah hati, teratur, giat dan karakter terpuji lainnya merupakan tokoh sentral yang pantas menjadi sosok panutan (*role model*). Tidak bisa dibantah lagi bahwa selama ini pendidikan pesantren mempunyai corak khas yang membedakan dengan lumrahnya pendidikan umum di luar pesantren. Pendidikan pesantren dinilai sebagai model pendidikan yang dianggap lebih sempurna yang mampu mengawinkan antara konsep pendidikan tradisional dan modern.

Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid dengan lantang mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola umum kehidupan di masyarakat,

<sup>32</sup> (QS. Asy-Syu'ara:109)

adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan sistem hierarki yang ditaati.<sup>33</sup> Narasi Abdurrahman Wahid ini diperkuat dengan tampilnya dunia pesantren mengukung pola pendidikan yang menandai muatan beberapa aspek. Fakta demikian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki unsur-unsur yang menopang terbentuknya hal itu semua, yaitu adanya kyai, masjid, asrama, santri, dan tentu saja kitab kuning.

Peran yang kompleks seorang kyai menuntutnya bisa memposisikan diri di dalam berbagai situasi yang dijalaninya sehinggam dapat teridentifikasi beberapa ciri pendidikan tradisional, diantaranya hubungan akrab antara kyai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan para kepada kyainya. Karakter zuhud (pola hidup sederhana), kemandirian, tolong-menolong dan persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan religiusitas yang tinggi merupakan tuntutan dari keteladanan kyainya.

Adapun nilai-nilai instrumental sebagaimana disebutkan di atas memuat: kebijaksanaan (*wisdom*), bebas terpimpin, pemerintahan sendiri (*self government*), kebersamaan (*kolektivisme*) merupakan nilai-nilai yang telah dikonsepsi oleh Mastuhu dengan istilah: “Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren”<sup>34</sup> dengan uraian sebagai berikut:

*Pertama*, kebijaksanaan (*wisdom*). Tujuan akhir pendidikan yang dicanangkan di dalam dunia pesantren adalah tercapainya kebijaksanaan (*to seek wisdom*) sesuai tuntunan ajaran Islam, yaitu membantu santri mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peranan, dan tanggungjawab dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Rancang bangun pendidikan pesantren dilandasi olah segenap daya (*train yourself*) yang terdapat dalam diri masing-masing santri dengan cara memperbaiki kualitas perilaku dan mencari berkah ilmu pengetahuan, kyai dan orang tua.

Akhlakul karimah sebagai cita-cita luhurnya itu, secara terus menerus dibentuk melalui pemahaman literal terhadap ajaran Islam, pola kepemimpinan kyai, mata

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, (2001), *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara. Hal. 109

<sup>34</sup> Mastuhu mengartikan nilai-nilai instrumental pesantren tersebut dalam rumusan konsep: “Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren”. Walaupun pada dasarnya rumusan yang sudah dikonsepsikan oleh Mastuhu itu juga terkandung unsur-unsur yang terdapat dalam nilai-nilai esensial. Penjelasan ini bisa dilacak dalam, Mastuhu: “*Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren*” dalam, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (1983), *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M. Hal. 280

pelajaran formal yang berakar pada berbagai kitab kuning, serta pola kehidupan kultural yang terefleksi dari upacara dan pengalaman keagamaan ataupun kemanusiaan di bumi pesantren. Pemahaman literal perihal ajaran Islam dalam literatur klasik merupakan sumber pengambilan nilai, dan pola kepemimpinan kyai adalah model implementasinya pada kehidupan nyata. Adapun kehidupan kulturalnya merupakan sarana pendidikan humaniora tersendiri yang secara informal telah banyak memberi pengalaman kemanusiaan kepada para santri dan masyarakat pesantren.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, pesantren benar-benar telah menunjukkan kandungan nilai-nilai subkultur yang penuh dengan kearifan (*wisdom*).

*Kedua*, bebas terpimpin, pemerintahan sendiri (*self government*). Pada titik ini, kebebasan terpimpin yang dikendalikan oleh kalangan kyai di dunia pesantren cukup relevan dalam rangka menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif para santri.<sup>36</sup> Sebenarnya seorang anak lahir sesuai zamannya dan ia berada dalam lingkaran kewajiban belajar, di lain pihak seorang guru (*al-ustadz*) dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*tabligh al-ulum wa al-ma'arif*), sekaligus belajar untuk memahami dirinya sendiri. Belajar dan mengajar merupakan dua mata rantai dari hal yang telah digariskan (*syai' qodraty*) Allah SWT untuk meretas jalan menuju Dia dengan cara beribadah yang dasari ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini kebebasan di dalam lingkungan pesantren memuat kecenderungan makna umum sebuah kemerdekaan yang bebas tanpa batas, namun suatu kebebasan yang mengarah kepada nilai-nilai positif, dan produktif.

Di dalam lingkungan pesantren, para diberi hak untuk mengatur kehidupan pribadi dan sosialnya menurut batas-batas ajaran syariat Islam yang telah diajarkan kyai, dan dewan guru. Bidang-bidang kegiatan harian di luar kurikulum pesantren dikelola oleh masing-masing para santri sesuai pilihan-pilihan mereka sendiri.<sup>37</sup> Dalam hal ini, ragam alternatif yang dipilih dan ditempuh para santri menjadi ikhtiar mereka guna mengembangkan kompetensi dan memberdayakan potensi diri sendiri, antara lain belajar

---

<sup>35</sup> Lihat dalam, M. Lutfi Mustofa, *Pendidikan Humaniora Pesantren (Analisis Sosiologis Kebijakan Hidup Kiai)*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, <http://repository.uin-malang.ac.id/1066/2/pendidikan.pdf>

<sup>36</sup> Mardiyah, (2013), Op. Cit. Hal. 255

<sup>37</sup> Mardiyah, (2013), Op. Cit. Hal. 255-256

sendiri, belajar bersama dengan sebaya, sesama angkatan kelas, mengadakan kegiatan belajar tambahan dengan komunitas antar kelas dan upaya-upaya lainnya.

*Ketiga*, kebersamaan (*kolektivisme*). Dalam pondok pesantren berlaku sebuah prinsip: “Dalam kewajiban, individu harus menunaikannya terlebih dahulu. Tetapi di dalam individu harus mendahulukan kepentingan orang lain atas kebutuhan diri sendiri”.<sup>38</sup> Terkait dengan dimensi kepentingan orang lain ini, upaya-upaya yang diciptakan pesantren dilandasi semangat kebersamaan, penguatan, pemerataan dan nilai-nilai keadilan. Salah satu contoh yang menguatkan narasi demikian ini adalah pembuatan tata tertib yang diberlakukan kepada semua santri tanpa pandang bulu dengan niatan memperkokoh ketertiban, baik dari sisi kewajiban berkegiatan maupun dari segi pergaulan bersama.

## SIMPULAN

Nilai-nilai yang dibangun oleh pesantren dapat dikategorikan menjadi: (1) Nilai-nilai Esensial meliputi: nilai kejujuran (*al-shidq*), nilai spiritualitas (*al-ibadah*), nilai perjuangan (*al-jihad*), nilai toleransi (*al-tasamuh*), nilai kemandirian (*al-i'timad ala al-nafs*), nilai ketulusan (*al-ikhlas*), keteladanan (*uswah hasanah*). (2) Nilai-nilai Instrumental yang memuat: kebijaksanaan (*wisdom*), bebas terpimpin, pemerintahan sendiri (*self government*), kebersamaan (*kolektivisme*).

Maka tidak mengherankan apabila pesantren dinilai sebagai sistem pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) penguatan masyarakat sipil (*mobilization of civil society forces*) secara maksimal dan efektif.

---

<sup>38</sup> Mardiyah, (2013), Op. Cit. Hal. 256

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, dalam Majalah Aula No. 09 Tahun XXV, September 2003. P, 76
- Abdullah, M. Amin, (1999), *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi, (1997), *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Achmadi, Asmoro, 2012, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Wahid, (2004), *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia.
- Amir, Syafruddin, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k-> (diakses tanggal 03 Desember 2023).
- Assegaf, Abdurrahman, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Daulay, Haidar Putra, (2001), *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Delfgaauw, Bernard., (1992), *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier, Zamakhsari, 2009, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Jakarta: Pesantren.
- Fadjar, Malik, (2005), *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kang Harjo, *Zaman Helenisme dalam Filsafat Yunani Kuno*, Blogspot.Com”<Http://Gentongedukasi.Blogspot.Com/2012/01/Zaman-Helenisme-Dalam-Filsafat-Yunani.Html>, 17 Januari 2012. (diakses tanggal 11 November 2023).
- M. Lutfi Mustofa, *Pendidikan Humaniora Pesantren (Analisis Sosiologis Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup Kiai)*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, <http://repository.uin-malang.ac.id/1066/2/pendidikan.pdf> (diakses tanggal 12 Desember 2023).
- Ma’arif, Ahmad Syafii, (1996), *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, Jurnal Pendidikan Islam, No. 02 Th. 1 Oktober 1996. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII.
- Mahesa, AD, & Rahardja, E, (2012), *Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*, Diponegoro Journal of Management, 1(4),

- 130-137. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/78>  
(diakses tanggal 10 Desember 2023).
- Mardiyah, (2013), *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Moedjiono, Imam, (1994), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Muslihah, Eneng, (2014), *Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 2.
- Puradina, I Putu Yoga, (2022), *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., 2004, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Toto, Tasmara, (2001), *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani.
- Wahid, Abdurrahman, (2001), *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara
- Wahid, Abdurrahman, (tt), *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja “Dalam Bunga Rampai Pesantren”*, Jakarta, CV Dharma Bhakti.
- Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012), *Konsep Pendidikan Manajemen dalam Perspektif AlGhazali*, Yogyakarta: Leutikaprio.
- Widodo, Sembodo Ardi, (2007), *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi)*, dalam Abdur Rahman Assegaf, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.